

## URGENSI PEMBENTUKAN TIM RELAWAN DESA TANGGAP COVID-19

**Damarati Noorpuji, Nuroh Supriatin, Dimas Teguh Prasetyo**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Media Nusantara Citra

Email : damaratinoorpuji03@gmail.com

### **Abstrak**

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang menyerang sistem pernafasan dan belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Saat ini Indonesia menjadi negara Asia Tenggara yang memiliki kasus Covid-19 tertinggi dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya masyarakat yang tidak melakukan *physical distancing* dan mengabaikan protokol kesehatan. Oleh karena itu, dibutuhkan pembentukan Tim Relawan Desa Tanggap Covid-19 untuk membantu masyarakat pedesaan agar memiliki upaya untuk terhindar dari penularan Covid-19. Hal ini tercantum dalam surat edaran yang dikeluarkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Dari surat edaran tersebut, terdapat beberapa protokol yang harus dijalankan di desa, yaitu membentuk Tim Relawan Desa Tanggap Covid-19. Metode yang digunakan dalam penulisan ini yakni pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi litelatur dari berbagai sumber artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah ini. Adapun hasil penulisan menunjukkan bahwa pembentukan Tim Relawan Desa Tanggap Covid-19 merupakan hal yang penting untuk pencegahan penyebaran Covid-19. Pembentukan Tim Relawan Desa Tanggap Covid-19, diharapkan dapat membantu masyarakat desa memahami praktik pencegahan penyebaran Covid-19, sehingga dapat meminimalisir penyebaran Covid-19.

### **Abstract**

*Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) is a new type of disease that attacks the respiratory system and has never been previously identified in humans. Currently, Indonesia is the Southeast Asian country that has the highest Covid-19 cases compared to other Southeast Asian countries. This condition is exacerbated by many people who do not do physical distancing and ignore health protocols. Therefore, it is necessary to form a Covid-19 Response Village Volunteer Team to help rural communities to have efforts to avoid Covid-19 transmission. This is stated in a circular issued by the Ministry of Villages, Development of Disadvantaged Areas and Transmigration. From this circular, there are several protocols that must be implemented in the village, namely forming a Covid-19 Village Volunteer Team. The method used in this paper is a qualitative approach using literature studies from various sources of scientific articles related to this issue. The results of the writing show that the formation of the Covid-19 Response Village Volunteer Team is important to prevent the spread of Covid-19. The formation of the Covid-19 Response Village Volunteer Team is expected to help village communities understand the practice of preventing the spread of Covid-19, so as to minimize the spread of Covid-19.*

**Keywords:** Covid-19; Covid-19 Response Village; Sosialization; Team Formation; Volunteer Team

## PENDAHULUAN

*Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang menyerang sistem pernapasan dan belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020). Penyebaran Covid-19 ini sudah menyebar hingga ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, penyebaran Covid-19 juga terbilang sangat cepat. Hal tersebut juga dibuktikan dengan jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia menjadi yang tertinggi di antara negara-negara Asia Tenggara lain, yaitu dengan 60.695 kasus (Adilah, 2020). Berdasarkan laporan *Deep Knowledge Group* yang dimuat di Forbes tanggal 13 April 2020 menunjukkan Indonesia termasuk negara dalam kategori risiko paling tinggi mengalami kegagalan menangani pandemi Covid-19 ini (Lelisari, Imawanto, & Rukimin, 2020). Kondisi tersebut dapat diperparah dengan banyaknya masyarakat yang masih belum memahami praktik pencegahan penyebaran Covid-19 dengan mengabaikan protokol kesehatan yang diatur pemerintah.

Kedisiplinan masyarakat terhadap himbuan protokol kesehatan berkaitan dengan beberapa faktor. Masyarakat yang mengabaikan protokol kesehatan diketahui cenderung memiliki kesadaran yang rendah terhadap penyebaran Covid-19 (Rabu, 2020). Selain itu, berita *hoax* terkait pandemi Covid-19 turut memengaruhi respon masyarakat (Lerik & Damayanti, 2020). Misalnya, tindakan menahan napas selama 10 detik tanpa terbatuk berarti orang tersebut tidak terkena Covid-19. Berita *hoax* yang tersebar di media sosial dikhawatirkan memicu masyarakat menjadi salah paham mengenai Covid-19 itu sendiri, terutama masyarakat pedesaan. Kesadaran atau pengetahuan terkait

pandemi berkorelasi dengan tempat tinggal seseorang, hal tersebut dikarenakan lingkungan sekitar dapat memengaruhi seseorang dalam berperilaku. Dalam memperbaiki kesalahpahaman ini perlu diadakan promosi dan edukasi kesehatan yang diselenggarakan oleh pemerintah (Lerik & Damayanti, 2020). Maka dari itu, sebuah langkah strategis perlu dilakukan dalam rangka menguatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat pedesaan.

Pemerintah Indonesia sudah berupaya mengedukasi masyarakat melalui pembentukan Desa Tanggap Covid-19. Dalam surat edaran yang dikeluarkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) Nomor 8 Tahun 2020 dijelaskan bahwa terdapat beberapa protokol yang harus dijalankan di desa, salah satunya yaitu membentuk Tim Relawan Desa Tanggap Covid-19 (Keputusan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2020). Sampai tanggal 20 Mei 2020, dari 74.953 desa yang ada di Indonesia, terdapat 61.670 desa dengan jumlah relawan sebanyak 1.743.343. Jumlah desa tersebut setara dengan 82% dari seluruh desa di Indonesia (Sulaeman, 2020). Pada saat pembentukan Tim Relawan Desa Tanggap Covid-19, pemerintah bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan lembaga lainnya. Misalnya, pembentukan Tim Relawan Desa Tanggap Covid-19 di Desa Jelantik, pemerintah desa setempat bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok.

Program Desa Tanggap Covid-19 berisi beberapa agenda penting. Misalnya saja program yang dilaksanakan di Desa Jelantik, Lombok lebih fokus pada peningkatan pengetahuan masyarakat seperti sosialisasi penyuluhan, dan simulasi pemutaran video (Sulaeman & Supriadi, 2020). Program Desa Tanggap Covid-19 biasanya diketuai oleh

kepala desa dan diwakili ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Satgas ini beranggotakan ketua RT/RW, pendamping lokal desa dan mitra lainnya (Shofa, 2020). Relawan bertugas melakukan upaya pencegahan Covid-19 seperti memastikan tidak ada kegiatan perkumpulan warga, membuat pusat informasi pencegahan, serta menyosialisasikan informasi tentang Covid-19. Kegiatan serupa juga diberlakukan sama di beberapa desa lainnya seperti di Desa Tinggarsari, Kabupaten Buleleng; Desa Kenteng, Kabupaten Gunungkidul; Desa Serut, Kabupaten Gunungkidul.

Upaya pencegahan dengan pembentukan tim relawan ini merupakan langkah yang tepat. Pembentukan tim relawan dapat menyosialisasikan data dan informasi yang ilmiah kepada seluruh lapisan masyarakat. Pengetahuan dan pemahaman ilmiah, akurat, dan dapat dipercaya akan dapat membantu masyarakat untuk mudah melaksanakan himbuan pemerintah guna menekan penyebaran Covid-19 di pedesaan (Sulaeman & Supriadi, 2020). Oleh karena itu, pembentukan tim relawan sangat diperlukan untuk mencegah penyebaran Covid-19 di wilayah pedesaan. Tim itu sendiri merupakan sebuah unit yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan berkoordinasi untuk menyelesaikan sebuah tugas (Chandra, 2016). Pembentukan tim merupakan aktivitas suatu kelompok kerja bersama untuk bertemu secara teratur dan mendiskusikan bagaimana untuk mencapai tujuan bersama (Mulianto, Cahyadi, & Widjajakusuma, 2006).

Tim Relawan Desa Tanggap Covid-19 dibentuk melalui sebuah pelatihan. Tujuannya agar para relawan memiliki pengetahuan mengenai caraantisipasi, gejala-gejala yang muncul, dan cara penularan Covid-19. Selain itu, para relawan diharapkan dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Torres dan Fairbanks (dalam M. Bachroni,

2015) menyatakan bahwa pelatihan pembentukan tim merupakan salah satu alat penting yang dapat membawa tim mencapai tujuan bersama. Penulis setuju dengan pembentukan Tim Relawan Desa Tanggap Covid-19 karena dapat membantu masyarakat agar lebih paham mengenai Covid-19. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan urgensi pembentukan tim dalam konteks tim relawan Desa Tanggap Covid-19.

## METODE

Dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan analisis studi literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tinjauan literatur yang bersumber pada artikel jurnal ilmiah, buku, berita di media massa, dan sumber lainnya yang relevan. Pada studi ini peneliti menggunakan bantuan *search engine google scholar* dalam menemukan artikel ilmiah yang relevan. Pencarian artikel di *google scholar* menggunakan beberapa kata kunci, seperti “pembentukan tim, tim relawan desa tanggap covid-19, sosialisasi, keberhasilan tim, kegagalan tim” Peneliti hanya fokus menjelaskan urgensi pembentukan tim dalam konteks tim relawan Desa Tanggap Covid-19.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komitmen untuk mengatasi penyebaran Covid-19 juga ditunjukkan oleh kepala daerah di seluruh Indonesia. Kepala daerah bertindak aktif baik dalam mencegah penularan Covid-19 maupun dalam menangani dampak Covid-19 (Herdiana, 2020). Dalam melakukan pencegahan penularan Covid-19, peran pemerintahan desa sangat dibutuhkan. Kemendes PDTT melalui SE Nomor 8 Tahun 2020 mengenai pembentukan Relawan Desa Tanggap Covid-19 (Keputusan Kementerian Desa,

Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2020). Setiap desa diinstruksikan untuk membentuk tim relawan yang diketuai oleh kepala desa dan diwakili ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Selain itu, satuan tugas ini dianggotai ketua RT/RW, pendamping lokal, dan lainnya (Shofa, 2020).

Tim adalah sekelompok kecil orang dengan keahlian tertentu yang memiliki komitmen terhadap tujuan tim, tujuan kinerja, dan pertanggungjawaban secara mutual (Widyaningtyas & Farid, 2014). Meskipun banyak yang mengatakan bahwa tim dan kelompok adalah hal yang sama, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut meliputi banyaknya anggota di dalam tim atau kelompok, cara pemecahan masalah, perilaku para anggota, rasa saling memiliki dari anggota tim atau kelompok, bahkan cara pengambilan keputusan (Arsyadana, 2019). Suatu kelompok dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu yang berusaha memenuhi beberapa kebutuhan pribadi untuk mendapatkan hadiah atau memenuhi kebutuhan pribadi melalui asosiasi bersama (Jhonson & Jhonson, 2014). Maka dari itu, perbedaan tim dan kelompok, yaitu terletak pada sistem manajemen, tujuan, dan individu yang berada dalam tim atau kelompok.

Pembentukan tim adalah aktivitas suatu kelompok kerja bersama untuk bertemu secara teratur dan mendiskusikan bagaimana untuk mencapai tujuan bersama (Mulianto, Cahyadi, & Widjajakusuma, 2006). Dalam pembentukan sebuah tim, dibutuhkan tahapan yang cukup sulit karena, setiap individu yang akan bergabung dalam sebuah tim memiliki karakter, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Hal tersebut membuat tim dapat menghasilkan nilai-nilai yang potensial dari setiap individu. Daft (dalam Raharso, 2012) menjelaskan bahwa pada awalnya para anggota tim harus mengenal satu sama lain, menentukan peran, membagi pekerjaan, dan

mengklasifikasikan tugas tim. Menurut Bruce Tuckman (dalam Jhonson & Jhonson, 2014), tim yang sukses merupakan tim yang dapat tumbuh, menghadapi tantangan, mengatasi masalah, mencari solusi, merencanakan kerja, dan menyampaikan hasilnya. Oleh karena itu, dalam pembentukan tim, tim akan melalui beberapa tahap yang harus dilalui oleh tim.

Literatur sebelumnya menyebutkan bahwa tim dapat terbentuk melalui beberapa tahapan. Jhonson & Jhonson (2014) menjelaskan terdapat 5 tahapan dalam pembentukan tim, yakni bahwa terdapat tahapan yang dilalui tim, yaitu: fase pembentukan (*forming*), fase penyatuan (*storming*), fase penormaan (*norming*), fase pelaksanaan (*performing*), dan fase penghentian sementara (*adjourning*) (Jhonson & Jhonson, 2014). Setiap tim harus berjuang melewati fase-fase tersebut dalam pengembangan tim. Hal tersebut berfungsi untuk mewujudkan tim yang harmonis, guna tercapainya tujuan yang dirancang oleh tim tersebut.

Fase-fase dalam pembentukan tim juga dikemukakan oleh peneliti lainnya. Raharso dan Amalia (2011) menyebutkan terdapat 3 fase dalam pembentukan tim. Pertama, keputusan yang lebih baik, kontribusi keahlian dan sudut pandang dari masing-masing anggota kelompok atau tim dapat memberikan keputusan yang lebih baik, akurat, dan efektif. Kedua, respon yang lebih cepat, ketika ada sebuah masalah, kelompok atau tim akan bertindak lebih cepat. Ketiga, meningkatkan produktivitas, dan keempat penerimaan yang lebih besar, hal itu karena kelompok atau tim memiliki wewenang dalam memecahkan masalah, sehingga solusi yang diputuskan bersama oleh anggota kelompok atau tim biasanya didukung dan diterima oleh anggota kelompok atau tim. Tim perlu dibentuk karena selain bermanfaat bagi tim itu sendiri, juga akan bermanfaat bagi individu yang tergabung di dalamnya.

Misalnya, seperti tanggung jawab atas pekerjaan dipikul bersama, sebagai media aktualisasi diri, dan sebagainya.

Sebuah tim yang telah dibentuk tentunya dituntut untuk mencapai sebuah keberhasilan. Keberhasilan sebuah tim dapat diperoleh setelah melalui beberapa proses. Azis, Sahra, dan Budi (2018) mengemukakan 6 proses yang dapat memengaruhi keberhasilan, yaitu *individual character* (*skill*, pengetahuan, dan kecocokan tujuan personal dengan organisasi), *task characteristic* (kejelasan tujuan dan beban kerja), *task related* (penafsiran situasi, manajemen diri), *team related* (interaksi internal tim, dukungan), *task outcome* (kepuasan kerja, ketercapaian tujuan), dan *team outcome* (saling percaya, saling menghargai, visi bersama). Selain itu, teori barat oleh King yang dikutip oleh Purba (2013) menuturkan bahwa terdapat 10 kunci keberhasilan dalam sebuah tim. Kunci tersebut yakni saling ketergantungan, perluasan tugas, pelajaran, bahasa yang umum, kepercayaan, kepemimpinan/keanakbuahan yang dibagi rata, keterampilan pemecahan konflik, keterampilan menangani konflik, penilaian atau tindakan serta perayaan. Proses maupun kunci keberhasilan ini penting diketahui agar tim memiliki ambisi dalam merancang tujuan di awal pembentukan.

Untuk mencapai keberhasilan, sebuah tim perlu menekankan pentingnya faktor karakter di dalamnya. Simanungkalit dan Anna (2013) menjelaskan terdapat beberapa karakter yang melekat pada tim yang sukses, diantaranya, yaitu: (1) Mempunyai komitmen terhadap tujuan yang sama; (2) Menegakkan tujuan spesifik; (3) Kepemimpinan dan Struktur; (4) Menghindari kemalasan sosial dan tanggung jawab; (5) Mengembangkan kepercayaan timbal-balik yang tinggi (Simanungkalit & Anna, 2013). Selain itu, tim yang andal adalah tim yang bisa bekerja sama, saling percaya dan saling menghargai.

Tim dengan kinerja yang tinggi pada umumnya heterogen. Artinya, tim yang mencapai tingkat kinerja yang tinggi tidak terdiri dari orang-orang yang benar-benar sama. Melainkan, tim yang terdiri dari para anggota yang memiliki kecakapan-kecakapan yang saling melengkapi (Rini, 2006).

Tim akan lebih efektif jika didukung dengan kepemimpinan yang baik. Kepemimpinan dalam tim atau organisasi memiliki peran untuk memengaruhi semua anggota tim untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya (Sultoni, Gunawan, & Rosalinda, 2018). Pemilihan anggota tim dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kedekatan pribadi antara pimpinan dan calon anggota, unsur senioritas, referensi dari para kolega, tekanan pimpinan puncak, titipan pihak lain, kinerja setiap individu. Faktor-faktor tersebut akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda pada kinerja tim (Aldi & Utomo, 2003)

Sebuah tim juga perlu melakukan evaluasi internal setiap periode yang disepakati. Evaluasi adalah proses menentukan seberapa sukses atau tidak berhasilnya suatu kelompok dalam mencapai tujuan atau sasarannya (Jhonson & Jhonson, 2014). Evaluasi harus mencakup pernyataan yang jelas tentang hasil yang diinginkan. Evaluasi juga diharapkan dapat mengukur seberapa dekat hasil yang diinginkan telah tercapai oleh tim. Evaluasi juga dapat dilakukan oleh setiap anggota tim, agar dapat mengetahui kompetensi setiap individu. Dalam proses evaluasi yang dilakukan oleh tim, membutuhkan komunikasi tim yang terorganisir pada setiap individu. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh tim, diharapkan dapat menentukan hal apa saja yang akan dilakukan oleh tim dalam mencapai tujuan tim (Melinda, 2017).

Dalam sebuah kenyataan yang sulit diprediksi, tim juga harus mempersiapkan sebuah kegagalan. Kegagalan yang dimaksud

seperti tujuan yang tidak jelas, peran anggota tim yang tidak jelas, pola pikir dalam tim yang tidak berkembang, tidak adanya kerja sama dalam tim, dan sebagainya. Aziz (2018) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang dapat mengakibatkan kegagalan. Pertama, yakni identitas pribadi anggota tim. Jika anggotanya belum merasa cocok, maka tim tidak akan dapat berjalan efektif. Kedua, hubungan antar anggota tim. Setiap anggota tim harus saling berhubungan dan mengenal untuk dapat bekerja sama. Ketiga, identitas dalam organisasi. Identitas dalam organisasi tersebut, berupa kecocokan tim dalam organisasi.

Tim merupakan sebuah unit yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan berkoordinasi untuk menyelesaikan sebuah tugas (Chandra, 2016). Dalam tim relawan di Desa Kenteng, Kabupaten Gunung Kidul, beranggotakan unsur perangkat desa, lembaga desa, Linmas, Bhabinkamtibmas, Babinsa, dan dari dinas kesehatan. Selain membentuk tim relawan, pemerintah desa juga menyiapkan posko relawan Covid-19 yang berlokasi di Balai Desa Kenteng (Tugiya, 2020). Selain itu, di beberapa desa di Kabupaten Sumbawa, bentuk kegiatan yang dilakukan oleh tim relawan desa untuk pencegahan, yaitu dengan melakukan kegiatan penyemprotan disinfektan di tempat umum seperti sekolah, masjid, serta perkantoran yang ada di desa. Kegiatan penyemprotan ini dikerjakan oleh tim relawan desa di masing-masing desa tersebut rutin tiap minggunya (Pamungkas, Suprianto, Usman, Sucihati, & Fitryani, 2020). Tim relawan saling berinteraksi dan berkoordinasi, agar tugas tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Pembentukan yang para anggotanya memiliki visi dan misi yang sama merupakan syarat terbentuknya tim yang solid, kuat, dan berkomitmen yang tinggi. Membentuk tim dalam organisasi dapat meningkatkan

motivasi kerja anggota (Sultoni, Gunawan, & Rosalinda, 2018). Menurut Riener dan Wierhold (dalam Sultoni, dkk, 2018) pembentukan tim yang baik akan berdampak positif terhadap iklim kerja anggota organisasi. Sebuah tim akan melalui beberapa fase dalam proses pembentukan tim, yaitu: fase pembentukan (*forming*), fase penyatuan (*storming*), fase penormaan (*norming*), fase pelaksanaan (*performing*), dan fase penghentian sementara (*adjourning*) (Jhonson & Jhonson, 2014). Fase pembentukan (*forming*), pada fase ini setiap anggota tim akan saling berkenalan satu sama lain dan mulai menjalin ikatan dengan membangun rasa percaya satu sama lain (Raharso, 2012). Dalam fase ini, setiap anggota tim relawan akan mulai berkenalan dan saling membangun rasa percaya. Hal tersebut karena masing-masing dari mereka pasti ada yang belum mengenal satu sama lain, karena anggota tim relawan tersebut tidak hanya dari warga sekitar saja. Misalnya, seperti yang terdapat di Desa Serut, Kelurahan Serut, pembentukan tim tersebut terdiri dari Kepala Desa yang akan menjadi ketua dan wakilnya yaitu Ketua BDP, serta anggotanya yang terdiri dari seluruh perangkat desa, anggota BDP, Linmas, PKK, Karang Taruna, dan Lembaga Desa. Selain itu, Babinsa dan Bhabinkamtibnas bertindak selaku mitra (Kalurahan Serut, 2020). Orang pada semua tingkat organisasi dan keterlibatan mereka secara penuh akan memungkinkan kemampuan mereka digunakan untuk manfaat organisasi (Purba, 2013). Dengan demikian, setiap pihak internal maupun pihak eksternal tim relawan desa tanggap covid-19 mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan.

Lalu setelah melalui fase pembentukan (*forming*), selanjutnya masuk pada fase penyatuan (*storming*). Fase penyatuan (*storming*), pada fase kedua ini para anggota mulai mendefinisikan peran dan

tanggung jawab, menentukan bagaimana mencapai tujuan mereka, dan menetapkan aturan yang mengatur cara mereka berinteraksi, serta akan terjadi banyak konflik antar anggota dalam fase ini (Raharso, 2012). Seperti pada di desa kelurahan serut, tim relawan berperan untuk melakukan pencegahan setelah mengenali gejalanya, menangani ketika ditemukan kasus, dan mengantisipasi secara terus menerus dengan berkoordinasi bersama pemerintah daerah (Kalurahan Serut, 2020). Tim relawan tersebut saling berkomunikasi dan berkoordinasi satu sama lain bersama pemerintah daerah. Komunikasi merupakan suatu cara yang dilakukan manusia untuk saling berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam melakukan koordinasi, komunikasi menjadi hal penting untuk menyampaikan informasi, prosedur tugas, membangun kepercayaan, dan tujuan yang menjadi pokok utama koordinasi terbentuk (Sylviani, 2017). Peran dan tanggungjawab dalam sebuah tim juga merupakan hal yang penting agar bisa menghindari tugas dan peran tim relawan yang tidak jelas dan dapat mencapai tujuan mereka. Dalam setiap tim pasti memiliki konflik, terutama dalam fase ini akan terjadi banyak konflik. Oleh karena itu, setiap anggota harus saling terbuka agar dapat meminimalisasi konflik yang akan terjadi. Setelah fase penyatuan (*storming*), terdapat fase penormaan (*norming*), pada fase ini peran setiap anggota kelompok semakin jelas, para anggota mulai berbagi informasi dan setiap anggota mulai merasa bergantung pada anggota yang lain (Raharso, 2012).

Penyelesaian konflik yang terdapat pada fase penyatuan (*storming*), dapat berakibat hubungan anggota tersebut menjadi lebih akrab dan juga akan menimbulkan semangat kerjasama. Selanjutnya, yaitu fase pelaksanaan (*performing*), pada fase ini anggota tim telah membangun kesetiaan dan kemauan untuk menyelesaikan semua

masalah bersama, namun tidak semua tim bisa sampai pada fase ini (Raharso, 2012). Fase pelaksanaan ini dapat terlihat dengan beberapa program yang dilakukan pemerintah daerah dalam pembentukan tim desa tanggap covid-19. Misalnya, relawan yang terdapat di Desa Serut tersebut nantinya akan memastikan bahwa tidak ada kegiatan warga berkumpul dengan kerumunan banyak orang seperti hajatan pernikahan, tontonan/hiburan massa, dan kegiatan serupa lainnya (Kalurahan Serut, 2020). Kegiatan pengabdian pada masyarakat Desa Serut, dilakukan untuk membantu mitra dalam menyelesaikan permasalahan. Menurut Robbins, konflik sebagai suatu proses yang terjadi, ketika satu pihak mulai merasakan bahwa pihak lain memberikan pengaruh yang negatif bagi dirinya (dalam Hapsari, 2010). Konflik dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap kinerja tim, tergantung bagaimana sifat dan bagaimana konflik tersebut dikelola. tingkat dan optimal dari konflik yang terjadi dianggap sangat berguna, karena dapat membantu meningkatkan efektifitas tim (Hapsari, 2010). Tim relawan tersebut dibentuk agar dapat menghambat penyebaran Covid-19, karena penyebaran Covid-19 kini semakin meningkat. Oleh karena itu, dengan adanya tim relawan ini angka positif di wilayah pedesaan dapat diminalisasi.

Pemberian materi tentang lingkungan dan kesehatan serta pola hidup bersih dan sehat akan membantu masyarakat terhindar dari Covid-19 dan penyakit infeksius lainnya. Selain itu, adanya kegiatan penyemprotan disinfektan, sebagai kegiatan tambahan yang dilakukan sebagai wujud dukungan Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah. Tanggapan dan komentar masyarakat tentang kegiatan ini sangat positif. Mereka merasa mendapatkan bantuan yang besar dengan adanya kegiatan penyemprotan disinfektan karena mereka menyadari bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang bagus untuk

membersihkan lingkungan dari Covid-19 dan kuman yang ada (Sulaeman & Supriadi, 2020). Setiap anggota tim memiliki peran yang spesifik, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh masing-masing anggota tim. Masing-masing setiap anggota tim harus memberikan kontribusi kepada tim agar sukses, hal tersebut karena tingkat saling ketergantungan dalam tim sangat tinggi (Rini, 2006). Selain itu, dukungan atau kontribusi dari pihak eksternal juga dapat membantu tim dalam mencapai keberhasilan tim.

Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang mengadakan kegiatan penyusunan dan sosialisasi buku saku (Lathifah & Kistanto, 2020). Buku saku merupakan buku kecil yang mengandung informasi tertentu. Buku tersebut bermanfaat untuk memberikan informasi dan dapat dibawa kemanapun. Dengan demikian, pemberian buku saku ini diharapkan dapat menjadi media informasi yang benar tentang Covid-19 serta upaya-upaya pencegahannya. Hal ini diharapkan dapat menjadi pendorong kewaspadaan masyarakat. Buku saku tersebut berjudul “Buku Saku Desa Tangguh Covid-19” yang diadaptasi dari buku saku yang dibuat oleh Pusat Kedokteran Tropis (PKT). Buku ini berisikan beberapa bagian yaitu: (1) Informasi tentang Covid-19, gejala klinis dan cara penularannya; (2) Perilaku kesehatan terkait Covid-19; (3) *Physical distancing* dan *lockdown* atau karantina wilayah; (4) Dukungan terhadap penderita dan tenaga medis; (5) Pembuatan cairan disinfektan dan tata cara penyemprotan disinfektan yang benar; (6) Pembuatan masker dan tata cara pemakaian masker yang benar (Lathifah & Kistanto, 2020). Pemberian buku saku tersebut merupakan gagasan baru ditengah masalah yang dihadapi, hal tersebut membutuhkan para anggota untuk berpikir kreatif. Berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk melahirkan gagasan,

konsep, kehendak dan tujua baru, serta pemahaman baru terhadap masalah yang dihadapi (Fachruddin, 2017). Oleh karena itu, pemberian buku saku tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat di Kelurahan Candirejo dalam memahami informasi mengenai Covid-19.

Terdapat juga fase pembubaran (*adjourning*), fase ini akan terjadi jika tim tersebut bersifat sementara, contohnya seperti komite, *task force*, dan tim yang memiliki tugas yang terbatas dan jika tugas tersebut sudah diselesaikan maka tim tersebut dibubarkan (Raharso, 2012). Salah satu faktor dibentuk tim desa tanggap darurat ini karena meningkatnya penyebaran covid-19 di Indonesia. Oleh karena itu, tim-tim yang sudah dibentuk di desa-desa di Indonesia dapat dibubarkan kapan saja jika Covid-19 sudah dapat teratasi dengan baik. Fase- fase tersebut biasanya terjadi secara urut, untuk tim yang memiliki tekanan waktu atau tim yang akan dilaksanakan dalam waktu singkat, biasanya lima fase tersebut akan terjadi dengan begitu cepat (dalam waktu yang singkat). (Raharso, 2012). Terlepas dari lima fase tersebut, pastinya setiap anggota tim akan saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugasnya, agar dapat mencapai tujuan dalam tim.

Keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan tergantung pada kerja sama tim. Suatu tim membutuhkan kerjasama yang baik dari masing-masing anggota untuk bisa melengkapi proses pencapaian tujuan dari tim tersebut (Paskahwati & Soerjoatmodjo, 2018). Menurut teori barat yang dikemukakan oleh King (dalam Purba, 2013), sepuluh kunci keberhasilan didalam tim adalah saling ketergantungan, perluasan tugas, pelajaran, bahasa yang umum, kepercayaan, kepemimpinan/keanakbuahan yang dibagi rata, keterampilan pemecahan konflik, keterampilan menangani konflik, penilain atau tindakan serta perayaan. Dalam sebuah

tim, pasti membutuhkan sepuluh kunci tersebut agar dapat mencapai keberhasilan dari sebuah tim, terutama tim relawan. Dalam tim pasti harus memiliki rasa percaya dari masing-masing anggota tim agar tim tersebut dapat berjalan baik, karena bekerja bersama dalam sebuah tim memerlukan kepercayaan (Raharso, 2011). Setiap anggota tim relawan saling berkoordinasi satu sama lain, selain itu tim relawan juga berkoordinasi dengan pihak lain. Oleh karena itu, pastinya membutuhkan kepercayaan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Lalu saling ketergantungan dapat muncul ketika adanya keterikatan tugas yang melibatkan seluruh anggota tim.

Setiap anggota tim perlu memiliki hubungan kondusif dan keharmonisan pada setiap anggota, agar saling ketergantungan dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut karena saling ketergantungan dalam tim perlu adanya sikap menerima perbedaan pendapat antar anggota tim (Setiyanti, 2012). Tugas dan peran tim relawan saling memiliki keterikatan, maka dari itu setiap anggota tim relawan saling bergantung satu sama lain dalam menjalankan tugas mereka. Selain itu, dalam tim pasti akan ada perbedaan pendapat antar anggota tim, karena dalam tim terdapat banyak orang yang saling bekerja sama dan pastinya memiliki pemikiran yang berbeda-beda, maka dari itu perlunya sikap menerima perbedaan tersebut. Selain itu, keberhasilan tim pengabdian pada masyarakat Desa Jelantik dapat dilihat dengan berbagai proses kegiatan pengabdian dilakukan dengan baik. Misalnya kegiatan sosialisasi tim pengabdian dalam menjelaskan pengetahuan mengenai covid-19 dan penyemprotan disinfektan. Tim pengabdian desa jelantik dikatakan berhasil karena kegiatan sosialisasi tersebut membantu masyarakat dalam memahami covid-19 dengan mudah. Selain itu masyarakat menyadari bahwa kegiatan penyemprotan disinfektan merupakan kegiatan yang bagus

untuk membersihkan lingkungan dari covid-19 dan kuman yang ada.

Salah satu bentuk kegiatan sosialisasi yang dilakukan di Kelurahan Candirejo adalah dengan penyusunan buku saku. Dimana penyusunan buku saku ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat mengenai penyebaran Covid-19. Jika kegiatan tersebut dikaitkan dengan kunci keberhasilan, maka kegiatan tersebut sepenuhnya tidak mencerminkan keberhasilan tim dalam proses kegiatan sosialisasi. Hal tersebut dikarenakan kegiatan sosialisasi tersebut sebatas pada pembagian buku saku. Walaupun buku saku tersebut memuat beberapa informasi mengenai covid-19, tetapi tidak ada tindak lanjut dari kegiatan tersebut. Seharusnya kegiatan tersebut melibatkan beberapa tim dalam sosialisasi penyebaran covid-19. Pembentukan tim tersebut nantinya bertujuan sebagai pusat informasi langsung, jika ada masyarakat yang ingin menanyakan lebih *detail* mengenai covid-19.

Sebuah tim tidak selalu mencapai keberhasilan, namun terkadang tim juga mengalami kegagalan dalam mencapai suatu tujuan. Aziz (2018) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang dapat mengakibatkan kegagalan. Pertama, yakni identitas pribadi anggota tim. Jika anggotanya belum merasa cocok, maka tim tidak akan dapat berjalan efektif. Kedua, hubungan antar anggota tim. Setiap anggota tim harus saling berhubungan dan mengenal untuk dapat bekerja sama. Ketiga, identitas dalam organisasi. Identitas dalam organisasi tersebut, berupa kecocokan tim dalam organisasi. Dalam sebuah tim jika terdapat tiga faktor tersebut, maka akan mengalami kegagalan. Misalkan, pada saat sosialisasi dan penyuluhan kesehatan di Desa Jelantik, Kabupaten Lombok Tengah, jika terdapat anggota yang masih belum saling mengenal, maka kegiatan tersebut tidak berjalan efektif. Begitu pun jika ada beberapa anggota tim yang merasa belum cocok, maka

tidak akan berjalan efektif juga. Oleh karena itu, agar kegagalan tersebut tidak terjadi, pembentukan Tim Relawan Desa Tanggap Covid-19 perlu adanya tujuan dan peran anggota yang aktif sehingga tim relawan dapat melakukan tugas-tugasnya dengan baik.

Tim Relawan Desa Tanggap Covid-19 dibentuk melalui pelatihan. Tujuannya agar para relawan memiliki pengetahuan mengenai cara antisipasi, gejala-gejala yang muncul, dan cara penularan Covid-19. Relawan Desa Tanggap Covid-19 juga harus berkoordinasi dengan pemerintah daerah, yaitu dengan Babinsa dan Bhabinkamtibmas (Santoso & Saleh, 2020). Tim tersebut dapat memberikan data dan informasi yang ilmiah kepada seluruh lapisan masyarakat pedesaan mengenai pandemi Covid-19. Pengetahuan dan pemahaman yang ilmiah, relevan, akurat, dan dapat dipercaya akan dapat membantu masyarakat dalam melaksanakan himbauan serta arahan dari pemerintah untuk menekan penyebaran Covid-19 (Sulaeman & Supriadi, 2020). Menurut Sulaeman dan Supriadi (dalam Karo, 2020) selain membekali masyarakat dengan pengetahuan tentang Covid-19, masyarakat juga perlu diberikan pengetahuan tentang kunci penting untuk terhindar dari penularan atau transmisi virus Covid-19, yaitu pengetahuan tentang kesehatan dan pola hidup bersih dan sehat. Salah satunya, yaitu kegiatan penyuluhan yang dilakukan di Desa Jelantik, Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan tersebut sudah sangat baik, namun ada beberapa hal yang harus di evaluasi dari program kegiatan penyuluhan tersebut, seperti membuat pusat informasi pencegahan tentang penanganan Covid-19, mendata tamu-tamu yang datang dari wilayah yang terdampak Covid-19, dan sebagainya. Oleh karena itu, pembentukan tim relawan yang dilakukan melalui pelatihan tersebut diharapkan dapat berjalan dengan baik, agar dapat membantu masyarakat desa

dalam menyosialisasikan pencegahan dan meminimalkan penyebaran Covid-19.

Urgensi pembentukan tim relawan didasari dengan adanya Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Status Bencana Non alam Covid-19 sebagai Bencana Nasional, pada 13 April 2020 (Kartikaningrum, 2020). Dalam melindungi masyarakat pedesaan dari penularan Covid-19, tim relawan perlu dibentuk dalam upaya pencegahan Covid-19 yang wabahnya telah menyebar hampir setiap pedesaan di Indonesia. Dalam membentuk tim relawan juga membutuhkan peran seluruh masyarakat terutama kaum muda untuk ikut membantu dalam pencegahan penyebaran Covid-19. Peran dapat diwujudkan dengan menaati protokol kesehatan untuk tetap berada dirumah, bekerja dari rumah, dan patuh untuk menjaga jarak sosial serta memakai masker. Dalam kondisi yang seperti ini perlu mengambil peran untuk mengedukasi masyarakat, meningkatkan kesadaran diri dan kesadaran bersama dalam pencegahan penyebaran Covid-19 ini (Pamungkas A. H., 2020). Maka dari itu, untuk wilayah pedesaan perlu dibentuk tim relawan, guna meminimalisir penularan Covid-19, khususnya di wilayah pedesaan Indonesia. Setiap tim yang dibentuk, harus memiliki tujuan. Tujuan harus cukup menantang sehingga tim memiliki peluang lebih besar untuk mencapainya. Tim harus dapat mencapai tujuan jika mereka bekerja cukup keras dan memiliki kerja tim yang memadai (Jhonson & Jhonson, 2014). Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan tersebut diperlukan kerja sama tim dilihat dari kinerja yang dicapai oleh sebuah tim dengan kemampuan dalam melaksanakan seluruh tugas-tugasnya (Lawasi & Triatmanto, 2017).

Kemendes PDTT menjelaskan tugas Relawan Desa Tanggap Covid-19 berdasarkan protokol Kesehatan. Tim relawan dapat membentuk struktur berdasarkan SE

Nomor 8 Tahun 2020 untuk menunjang kegiatan tim relawan, agar kegiatan dapat terorganisasi dengan baik. Setelah dibentuknya struktur, tim relawan kemudian mendirikan posko di kantor desa atau tempat yang dinilai representatif. Tim relawan selanjutnya memberi edukasi kepada masyarakat tentang Covid-19 seperti gejala, cara penularan, dan pencegahan sesuai protokol kesehatan standar WHO. Relawan juga harus sigap dan teliti mendata warga yang rentan sakit seperti berusia di atas 60 tahun, balita, dan mereka dengan penyakit kronis. Pendataan itu dilakukan dengan berkoordinasi bersama puskesmas atau pelayanan kesehatan di desa. Tim relawan menyiapkan alat deteksi dini seperti termometer, sarung tangan lateks, masker, alat pelindung diri, dan kacamata. Tim relawan selanjutnya bertugas untuk menyediakan informasi nomor telepon, mulai dari rumah sakit rujukan, hingga ambulans (Kompas.com, 2020).

Dalam pembentukan tim relawan Desa Tanggap Covid-19 di setiap desa, tentunya akan memunculkan biaya. Oleh karena itu, butuh dipersiapkan penggunaan dana desa untuk pencegahan Covid-19 dalam membentuk tim relawan Desa Tanggap Covid-19 di setiap desa. Biaya tersebut digunakan untuk belanja barang dan jasa relawan desa diantaranya belanja peralatan penyemprotan, bahan penyemprotan, serta biaya jasa sewa kendaraan untuk mobilisasi pada saat kegiatan penyemprotan, operasional tim relawan desa. Seluruh kegiatan dari tim ini dibiayai sepenuhnya oleh dana desa. Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh tim relawan desa untuk pencegahan, yaitu dengan melakukan kegiatan penyemprotan disinfektan di tempat umum seperti sekolah, masjid, serta perkantoran yang ada di desa. Kegiatan penyemprotan ini dikerjakan oleh tim relawan desa di masing-masing desa tersebut rutin tiap minggunya. Selain itu, tim

relawan desa juga mendirikan posko relawan di pintu masuk utama masing-masing desa yang dilengkapi dengan wadah penampungan air untuk mencuci tangan dan sabun. Hal ini dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan agar setiap orang yang masuk ke desa bisa mencuci tangan terlebih dahulu di posko relawan, kemudian mengisi buku tamu sebagai bagian dari administrasi (Pamungkas, Suprianto, Usman, Sucihati, & Fitryani, 2020).

Pembentukan tim relawan Desa Tanggap Covid-19 sebagai upaya untuk pencegahan dan penanganan terhadap pandemi Covid-19 yang telah menyebar. Tim relawan ini mempunyai peranan untuk melakukan pencegahan setelah mengenali gejalanya, menangani ketika ditemukan kasus, dan mengantisipasi secara terus menerus dengan berkoordinasi bersama pemerintah daerah. Dalam struktur pembentukan tim relawan tersebut, kepala desa menjadi ketua dan wakilnya adalah ketua BPD serta anggotanya terdiri dari seluruh perangkat desa, anggota BPD, Linmas, PKK, Karang Taruna dan lembaga desa, sedangkan Babinsa dan Bhabinkamtibmas bertindak selaku mitra. Relawan ini akan memastikan tidak ada kegiatan warga berkumpul dengan kerumunan banyak orang seperti hajatan pernikahan, tontonan/hiburan massa, dan kegiatan serupa lainnya (Kalurahan Serut, 2020).

## **SIMPULAN**

Covid-19 telah menyebar luas di wilayah negara Indonesia. Beberapa masyarakat pedesaan di Indonesia masih belum memahami apa saja yang harus dilakukan untuk menghadapi pandemi Covid-19, terutama dalam menghambat penyebaran. Dengan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat pedesaan dalam memutus rantai Covid-19, maka dari itu

Kemendes PDPT menerbitkan Surat Edaran Nomor 8 Tahun 2020 tentang Desa Tanggap Covid-19 dan Penegasan Padat Karya Tunai Desa. Pada surat edaran tersebut, berisi tentang pembentukan Tim Relawan Desa Tanggap Covid-19. Dibentuknya tim tersebut bertujuan untuk membantu masyarakat pedesaan, agar memiliki upaya untuk terhindar dari penularan Covid-19. Urgensi pembentukan tim relawan didasari dengan adanya Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Status Bencana Non alam Covid-19 sebagai Bencana Nasional, pada 13 April 2020.

Pembentukan tim relawan Desa Tanggap Covid-19 sebagai upaya untuk pencegahan dan penanganan terhadap pandemi Covid-19 yang telah menyebar. Pembentukan tim merupakan aktivitas suatu kelompok kerja bersama untuk bertemu secara teratur dan mendiskusikan bagaimana untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembentukan tim terdapat lima tahapan yang dilalui tim, yaitu: fase pembentukan (*forming*), fase penyatuan (*storming*), fase penormaan (*norming*), fase pelaksanaan (*performing*), dan fase penghentian sementara (*adjourning*). Maka dari itu, penulis sepakat dengan program pemerintah yang mengharuskan setiap daerah membentuk tim relawan desa tanggap Covid-19. Selain itu, masih minimnya kesadaran masyarakat mengenai Covid-19 juga sebagai salah satu faktor harus dibentuknya tim relawan desa tanggap Covid-19. Penulis juga berharap dengan ditulisnya literatur ini, dapat membuat setiap pembaca mengerti bahwa pentingnya tim relawan dalam penanganan Covid-19 di daerah-daerah terpencil di Indonesia. Selain itu, dengan adanya tim relawan tersebut, diharapkan masyarakat pedesaan lebih memahami mengenai wabah Covid-19, sehingga masyarakat dapat menekan angka positif Covid-19.

Penulis menyadari masih banyak keterbatasan pada proses pembuatan tinjauan literatur ini. Keterbatasan tersebut meliputi kurangnya pengalaman penulis, sulitnya mencari artikel ilmiah yang membahas mengenai tim relawan desa tanggap Covid-19, dan sulitnya komunikasi dengan teman sekelompok dalam melakukan pembuatan tinjauan literatur ini. Oleh karena itu, untuk kedepannya diharapkan penulis dapat melakukan pembuatan tinjauan literatur dengan lebih baik dari sebelumnya dan memperbaiki cara komunikasi dengan teman sekelompok agar semua masalah yang dihadapi dapat teratasi dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, R. Y. (2020). Indonesia Masih Peringkat Pertama Kasus Covid-19 Tertinggi di ASEAN. Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/m.merdeka.com/amp/peristiwa/indonesia-masih-peringkat-pertama-kasus-covid-19-tertinggi-di-asean.html>
- Aldi, B. E., & Utomo, H. (2003). Kerja Sama Tim Lintas Fungsi dan Kinerja Manajemen Proyek. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 393.
- Arsyadana, A. (2019). Dasar-Dasar Perilaku Kelompok dan Memahami Tim Kerja dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Prosiding Nasional*, 225.
- Azis, A., Sahra, A., & Budi S, N. F. (2018). Pelatihan Komunikasi Interpersonal untuk Meningkatkan Teamwork Karyawan pada PT X. *Jurnal Psikologi Islam*, 42-43.
- Bachroni, M (2015). Pelatihan Pembentukan Tim untuk Meningkatkan Kohesifitas Tim pada Kopertis V Yogyakarta.

- Chandra, Emillia (2016). Pengaruh Performance Management Timing Terhadap Efektifitas Tim dengan Gaya Kepemimpinan Autentik Sebagai Variabel Moderasi.
- Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease (Covid-19)*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P).
- Fachruddin, F. (2017). Pengembangan Daya Kreatif (Creative Power) Melalui Dunia Sekolah: Identifikasi Isu. 147.
- Hapsari, I. M. (2010). Konflik antara Individu dan Pengaruhnya pada Efektifitas Tim. 5.
- Herdiana, D. (2020). Social Distancing: Indonesian Policy Response to the Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). 98.
- Jhonson, D., & Jhonson, F. (2014). *Joining Together Group Theory and Group Skills (11th edition)*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Kalurahan Serut. (2020, April 17). [www.serut-gedangsari.desa.id](http://www.serut-gedangsari.desa.id). Diambil kembali dari Kalurahan Serut Web site: <https://www.serut-gedangsari.desa.id/first/artikel/211-PEMBENTUKAN-SATGAS-RELAWAN-COVID-19-TINGKAT-DESA>
- Karo, M. B. (2020). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Startegi Pencegahan Penyebab Virus Covid-19. 3.
- Kartikaningrum, R. (2020, Mei 22). [bnpb.go.id](http://bnpb.go.id). Diambil kembali dari BNPB Web site: <https://bnpb.go.id/berita/indonesia-masih-dalam-status-keadaan-darurat-bencana-nasional>
- Keputusan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No. 8 Tahun 2020 Tentang Desa Tanggap Covid-19 dan Penegasan Padat Karya Tunai Desa.
- Kompas.com. (2020, April 2). *Kompas.com*. Diambil kembali dari Kompas Web site: <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/02/13301261/ini-5-tugas-relawan-desa-lawan-covid-19-menurut-protokol-kemendes-pdtt?page=3>
- Lathifah, A., & Kistanto, N. H. (2020). PENYUSUNAN DAN SOSIALISASI BUKU SAKU RW TANGGUH BENCANA. *Jurnal "HARMONI", Volume 4, Nomor 1, Juni 2020*, 9-10.
- Lawasi, E. S., & Triatmanto, B. (2017). Pengaruh Komunikasi, motivasi, dan Kerjasama Tim Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 49.
- Lelisari, Imawanto, & Rukimin. (2020). Pengawasan Berbasis Rukun Tetangga (RT) Untuk Mengurangi Penyebaran Covid-19. 81-82.
- Lerik, M. D., & Damayanti, Y. (2020). Mitos Covid-19 di Kalangan Masyarakat Kota Kupang Survei Cross-Sectional Online. 134-135.
- Melinda, A. (2017). Gaya Komunikasi Pemimpin Tim Sales-II Asri Motor Group Surabaya dalam Pencapaian Target Tim. *Jurnal E-Komunikasi*, 3.
- Mulianto, S., Cahyadi, E. R., & Widjajakusuma, M. K. (2006). *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

- Pamungkas, A. H. (2020). The Role of Youth to Improve Community Literacy about Covid-19. 10.
- Pamungkas, B. D., Suprianto, Usman, Sucihati, R. N., & Fitryani, V. (2020). PENGGUNAAN DANA DESA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN SUMBAWA. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities, Vol. 1 No. 2, 2020: 96-108*, 101-102.
- Paskahwati, I. P., & Soerjoatmodjo, G. W. (2018). Pentingnya Kerjasama Tim. 77.
- Purba, V. L. (2013). Teamwork: Studi Indigenous pada Karyawan PNS dan Swasta Bersuku Jawa. 77.
- Rabu, F. (2020). Minim Informasi, Pemerintah Desa Giatkan Sosialisasi Covid-19. Retrieved from <http://m.mediaindonesia.com/read/detail/304524-minim-informasi-pemerintah-desa-giatkan-sosialisasi-covid-19>
- Raharso, S. (2011). Kepercayaan dalam Tim. 43.
- Raharso, S. (2012). Mengelola Proses Tim. 3-5.
- Raharso, S., & Amalia, S. (2011). Tim dan Organisasi Pembelajar. 183-184.
- Rini, W. A. (2006). Kepemimpinan yang Membangun Tim. *Jurnal Ekonomi Modern*, 68.
- Santoso, B., & Saleh, U. H. (2020, March 31). *Suara.Com*. Diambil kembali dari *Suara.Com* Web Site: <https://www.suara.com/news/2020/03/31/122210/kemendes-minta-desa-bentuk-relawan-tanggap-covid-19-apa-saja-tugasnya>
- Setiyanti, S. W. (2012). Membangun Kerjasama Tim. 64.
- Shofa, J. N. (2020, April 13). *beritasatu.com*. Diambil kembali dari Berita Satu Web Site: <https://www.beritasatu.com/nasional/620087-puluhan-ribu-desa-bentuk-tim-relawan-tanggap-covid19>
- Simanungkalit, D. R., & Anna, L. (2013). Analisis Hubungan Kerjasama Tim untuk Meningkatkan Efisiensi Kerja pada PT Mitha Samudera Wijaya Medan. 6-7.
- Sulaeman & Supriadi. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Jelantik Dalam Menghadapi Pandemi Corona Virus Diseases-19 (Covid-19). *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 12-16.
- Sulaeman. (2020, Mei 20). Diambil kembali dari <http://m.merdeka.com/uang/pemerintah-gelontorkan-anggaran-rp-259-t-untuk-desa-tanggap-covid-19.html>
- Sulton, Gunawan, I., & Rosalinda, T. N. (2018). Pengaruh Pembentukan Tim dan Kepemimpinan Spritual Terhadap Motivasi Diri Mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 210-213.
- Sylviani, V. (2017). Koordinasi Efektif dalam Hubungan Kerjasama Internal dan Eksternal Tim Produksi Kotak Kayu pada Pembuatan Video Promosi Magical. 23.
- Tugiya. (2020, April 14). *kenteng-ponjong.desa.id*. Diambil kembali dari Kelurahan Kenteng Web site: <https://www.kenteng-ponjong.desa.id/first/artikel/191-PEMBENTUKAN-TIM-RELAWAN-COVID-19-DESA-KENTENG>
- Widyaningtyas, D., & Farid, M. (2014). Pengaruh Experiential Learning Terhadap Kepercayaan Diri Dan Kerjasama Tim Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 240.